

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Premenstrual Syndrome (PMS) adalah kumpulan gejala fisik, psikologis dan emosi yang terkait dengan siklus menstruasi wanita (Sukarni & Wahyu, 2013). Faktor penyebab utama *premenstrual syndrome* ini adalah akibat adanya ketidakseimbangan kerja dari hormon estrogen dan progesteron (Dickerson, 2003) serta adanya perubahan kadar serotonin (Saryono dan Sejati, 2009). Beberapa gejala *premenstrual syndrome* yang paling umum adalah suasana hati yang labil, mudah marah, nafsu makan meningkat, pelupa, sulit berkonsentrasi, mudah menangis, haus, jerawat, gangguan pencernaan, muka merah, jantung berdebar, pusing dan edema ekstremitas bawah (Fritz & Speroff, 2011). Gejala biasanya timbul 6-10 hari sebelum menstruasi dan menghilang ketika menstruasi dimulai (Halbreich et al., 2007).

Sekitar 80-90% wanita mengalami gangguan fisik dan psikis menjelang menstruasi atau disebut juga dengan PMS (*Premenstrual Syndrome*). Gangguan tersebut kemungkinan dirasakan oleh wanita yang berusia 12 tahun sampai 50 tahun atau pada permulaan usia pubertas dan berakhir saat menopause (Proverawati, 2009).

Berdasarkan laporan WHO (World Health Organization), *premenstrual syndrome* memiliki prevalensi lebih tinggi di negara-negara Asia dibandingkan

dengan negara-negara Barat (Mohamadirizi & Kordi, 2013). Hasil penelitian American College Obstetricians and Gynecologists (ACOG) di Sri Lanka tahun 2012, melaporkan bahwa gejala PMS dialami sekitar 65,7% remaja putri. Hasil studi yang dilakukan oleh Mahin Delara di Iran tahun 2012, ditemukan sekitar 98,2% perempuan yang berumur 18-27 tahun mengalami paling sedikit satu gejala PMS derajat ringan atau sedang. Selanjutnya prevalensi PMS di Brazil menunjukkan angka 39%, dan di Amerika wanita mengalami PMS sebesar 34% (Basir et al., 2011). Prevalensi PMS di Asia Pasifik, diketahui bahwa di Jepang PMS dialami oleh 34% populasi perempuan dewasa. Di Hongkong PMS dialami oleh 17% populasi perempuan dewasa. Di Pakistan PMS dialami oleh 13% populasi perempuan dewasa. Di Australia dialami oleh 44% perempuan dewasa (Sylvia, 2010).

Kejadian *premenstrual syndrome* di Indonesia, dari 260 orang wanita usia subur, ditemukan sebanyak 95% memiliki setidaknya satu gejala *premenstrual syndrome*, dengan tingkat *premenstrual syndrome* sedang hingga berat sebesar 3,9% (Emilia, 2008). Sedangkan untuk kejadian PMS di beberapa daerah di Indonesia menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan di Jakarta Selatan menunjukkan 45% siswi SMK mengalami *premenstrual syndrome* (Devi, 2010). Penelitian yang juga dilakukan pada siswi di SMA kota Bogor, ditemukan bahwa seluruh responden mengalami *premenstrual syndrome*, dengan jenis keluhan ringan sebanyak 32,2% dan keluhan sedang sampai berat sebanyak

67,8% (Aldira, 2014). Sedangkan penelitian yang dilakukan di kota Purworejo pada siswi SMA, kejadian *premenstrual syndrome* sebanyak 24,6% (Nurmiaty dkk, 2011) Untuk penelitian yang dilakukan di kota Padang menunjukkan bahwa 51,8% siswi SMA mengalami *premenstrual syndrome* (Siantina, 2010).

Bagi beberapa wanita, gejala *premenstrual syndrome* ini ada yang masuk dalam kategori berat, sehingga dapat mengganggu aktivitas mereka (NIH, 2014). Khusus bagi remaja putri yang bersekolah, dapat mengganggu kualitas kesehatan, konsentrasi, prestasi dan keaktifan kegiatan belajar di sekolah. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Delara et al., (2012) yang menunjukkan bahwa siswi dengan gangguan *premenstrual syndrome* mengalami beberapa penurunan, seperti kondisi mental, peran fisik dan fungsi sosial.

Dalam perkembangannya, teori perilaku oleh Benyamin Bloom (1908) dikutip dalam Notoatmodjo (2007) dibagi menjadi 3 (tiga) domain yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan. Azwar (2003) menyebutkan bahwa pengetahuan seseorang tentang sesuatu hal akan mempengaruhi sikapnya. Sikap tersebut positif maupun negatif tergantung dari pemahaman individu tentang suatu hal tersebut. Ketika individu bersikap positif, akan mendorong individu tersebut melakukan perilaku tertentu pada saat dibutuhkan. Akan tetapi, jika sikapnya negatif justru akan menghindari untuk melakukan perilaku tersebut.

Masalah yang dihadapi oleh para remaja usia subur adalah ketidaktahuan mereka mengenai PMS (*Premenstrual Syndrome*) (Farujiah, 2017). Kurangnya pengetahuan remaja putri tentang PMS membuat remaja putri tidak sadar akan pentingnya kesehatan reproduksinya bahkan tidak memperhatikan kesehatan diri. Pengetahuan tentang PMS sangat penting agar dapat bersikap positif terhadap gejalanya (Kusmiran, 2011).

Hasil penelitian mengenai pengetahuan *premenstrual syndrome* bervariasi, seperti pada penelitian oleh Ali (2014) di Irak, bahwa mayoritas sampel penelitian 44,6% memiliki pengetahuan yang tidak memadai terhadap *premenstrual syndrome*. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2010) di Yogyakarta sebanyak 50% remaja putri mempunyai pengetahuan tidak baik tentang *premenstrual syndrome* dan 10% yang mempunyai pengetahuan kurang baik tentang *premenstrual syndrome*. Penelitian oleh Wismasari (2015) di Semarang didapatkan sebanyak 61,7% remaja putri memiliki pengetahuan yang cukup tentang *premenstrual syndrome*.

Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek, sehingga sikap positif ditunjukkan dengan mampu melakukan penanganan dini dan pencegahan dini terhadap PMS (Kusmiran, 2011). Pada hasil penelitian mengenai sikap *premenstrual syndrome*, dimana salah satu penelitian yang dilakukan oleh Zulaikha (2010) di Surakarta sebanyak 53,13% remaja putri mempunyai sikap

positif dalam menghadapi *premenstrual syndrome*. Penelitian oleh Wahyuningsih (2018) di Yogyakarta didapatkan sebanyak 58,82% remaja putri memiliki sikap positif dalam penanganan *premenstrual syndrome*.

Penelitian yang menunjukkan gambaran pengetahuan remaja putri tentang *premenstrual syndrome* didapatkan hasil yang berbeda-beda seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Haryanti (2015) di Kalimantan Barat didapatkan bahwa tidak seorangpun responden yang berpengetahuan baik (0%), sebagian dari responden memiliki pengetahuan cukup yaitu 45,7% dan sebagian dari responden memiliki pengetahuan kurang yaitu 54,3 %. Penelitian lainnya oleh Purnamastiti (2016) di Bali mengenai gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri tentang *premenstrual syndrome* didapatkan sebanyak 68,0% remaja putri memiliki pengetahuan cukup dan 54,0% remaja putri memiliki sikap positif terhadap *premenstrual syndrome*.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Padang, jumlah penduduk menurut kelompok umur sekolah di Kota Padang pada tahun 2017 untuk remaja putri terbanyak terdapat di Kecamatan Koto Tangah. Salah satu sekolah yang ada di Kecamatan Koto Tangah yaitu SMPN 16 Kota Padang, dimana saat peneliti melakukan studi pendahuluan ke sekolah tersebut hampir semua remaja putrinya telah mengalami menstruasi.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti tanggal 14 Mei 2019 di SMPN 16 Kota Padang. Wawancara dilakukan peneliti kepada 10 orang siswi. Hasil wawancara mengenai pengetahuan *premenstrual syndrome* (PMS), didapatkan seluruh siswi tidak memahami pengertian dari *premenstrual syndrome* (PMS). Kemudian 4 orang dari 10 orang siswi tersebut sudah bisa menyikapi dengan baik saat PMS datang seperti akan mengompres dengan air hangat pada bagian yang nyeri atau dengan berolahraga.

Berdasarkan berbagai ulasan diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri tentang *premenstrual syndrome* di SMPN 16 Kota Padang.

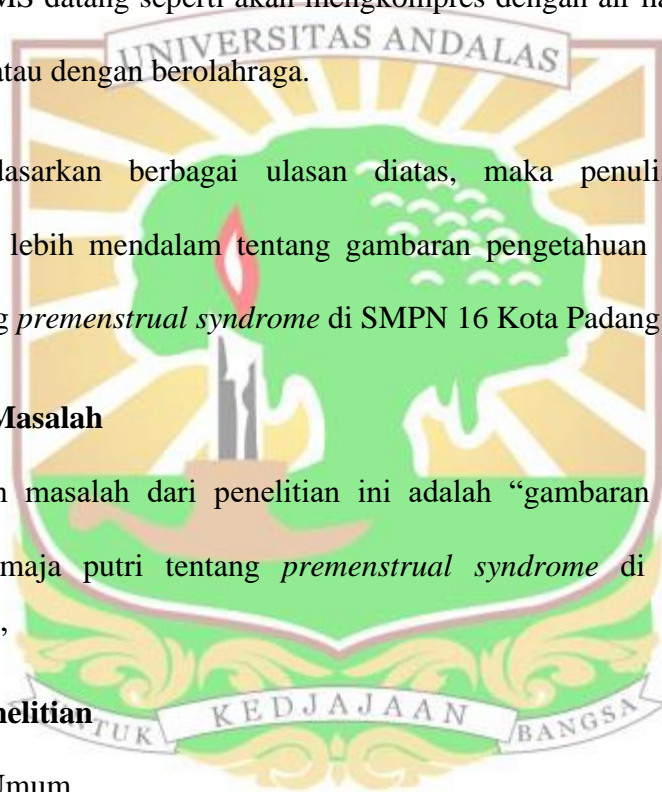
B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri tentang *premenstrual syndrome* di SMPN 16 Kota Padang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri tentang *premenstrual syndrome* di SMPN 16 Kota Padang.



2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan pada remaja putri tentang *premenstrual syndrome* di SMPN 16 Kota Padang
- b) Mengetahui distribusi frekuensi sikap pada remaja putri tentang *premenstrual syndrome* di SMPN 16 Kota Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti mengenai gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri tentang *premenstrual syndrome*, serta dapat menerapkan ilmu yg didapatkan selama perkuliahan.

2. Bagi Siswi

Penelitian ini dapat menjadi informasi dan masukan bagi siswi tentang gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri tentang *premenstrual syndrome*.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi masukan sekolah untuk memberikan informasi mengenai *premenstrual syndrome* sehingga remaja putri tahu dan dapat bersikap positif terhadap *premenstrual syndrome* sejak dini.

4. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat juga dijadikan data pembanding pada penelitian dengan topik yang sama.

